

**PERAN INKUBATOR BISNIS PERGURUAN TINGGI  
DALAM MEMINIMALKAN RESIKO KEGAGALAN BAGI WIRAUSAHA BARU  
PADA TAHAPAWAL (START-UP)**

**Tri Siwi Agustina**

*Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga*

**ABSTRAK**

*In the early days of business (start-up) found many new entrepreneurs have crisis in managing businesses and potentially retreat. On the other hand, more entrepreneurs are owned by a country, can stronger economy and welfare. One of the strategic alternatives to print the new entrepreneurs is through business incubator. Higher Education through research institutes can exploit, commercialize the results of research and business development assistance for new entrepreneurs through the establishment of university business incubators. University business incubator services such as service, support, skill development, seed capital, and synergy in the form of marketing research, training and coaching, development, establishment of new business unit with the aim to develop new business and potential small businesses into independent business, thereby successfully face international competition or local. In the management of business incubators in universities encountered problems in managing the incubating tenants and problems experienced by tenants themselves. There are a few things to watch out for the successful management of business incubators in universities reached.*

**Key Words :** University Business Incubator, New Entrepreneurs, Time Start-up, Tenan

**1. PENDAHULUAN**

Istilah wirausaha (*entrepreneur*) di tanah air menjadi sangat populer dalam dasawarsa terakhir. Hal ini diantaranya disebabkan oleh ketahanan wirausaha sebagai pengelola Usaha Kecil dan Menengah menantang badai krisis nasional yang terjadi saat itu. Disaat perusahaan-perusahaan besar bertumbangan, UKM tetap tegar bahkan menunjukkan kemampuannya mengatasi krisis tersebut. Oleh karena itu tidaklah berlebihan kiranya apabila Daft (2007) menyebut wirausaha sebagai sebagai salah satu penggerak perekonomian nasional, karena :

- a. **Kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja.** Dengan berwirausaha, lulusan pendidikan tinggi diharapkan agar tidak hanya menjadi insan pencari kerja tetapi menjadi insan pembuat kerja.
- b. **Inovasi.** Berwirausaha juga menyajikan berbagai macam inovasi yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, misalnya berupa pembuatan produk baru, pelayanannya, cara mengirimkannya, cara menyajikan, atau cara pembuatannya. Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh wirausaha membuat perusahaan – perusahaan yang sudah mapan (besar) tetap kompetitif.
- c. **Diversitas (Keberagaman).** Segala macam aturan, persyaratan, dan birokrasi dalam perusahaan terkadang tidak memberikan ruang bagi seorang individu untuk melakukan sesuatu yang baru maupun mengekspresikan dirinya. Kewirausahaan menawarkan kesempatan bagi para individu yang merasa tertahan untuk maju (misalnya karena faktor penampilan, faktor usia, faktor cacat tubuh, faktor ras & gender ) dalam perusahaan yang sudah mapan.

Zimmerer dan Scarborough (2005) memberikan konsep kewirausahaan sebagai berikut : “ *An entrepreneur is one who creates business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying significant opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on them*”.

Terdapat keunggulan berwirausaha daripada menjadi pekerja (Zimmerer dan Scarborough, 2005), yaitu :

1. **Alasan keuangan** yaitu untuk mencari tambahan penghasilan, untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya),
2. **Alasan sosial** yaitu meningkatkan gengsi/status, agar lebih dikenal atau dihormati, untuk menjadi panutan dsbnya),
3. **Alasan pelayanan** yaitu menolong orang lain, membuka lapangan pekerjaan) dan alasan pemenuhan diri.

Upaya untuk mewujudkan percepatan pertumbuhan di berbagai daerah melalui pembentukan wirausaha baru nampak seperti gayung bersambut. Beberapa tahun terakhir, dukungan dari berbagai pihak untuk maksud tersebut sangat besar, baik dari pemerintah, dunia usaha maupun dari perbankan. Pemerintah mewujudkannya melalui pendirian Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Kalangan dunia usaha menyambutnya melalui program-program berbentuk pembinaan usaha kecil dan menengah berupa bantuan pinjaman modal, pelatihan-pelatihan hingga bantuan pemasaran. Sedangkan kalangan perbankan mendukung melalui penyaluran kredit lunak pada usaha kecil dan menengah bahkan ada salah satu bank pemerintah yang mengadakan kompetisi wirausaha.

Salah satu program alternatif strategis mengembangkan wirausaha baru adalah melalui pengembangan inkubator bisnis. Teknik pembinaan yang terintegrasi, sifatnya yang lebih individual dan operasional sesuai tahap-tahap perkembangan yang dihadapi dalam periode-periode awal usaha yaitu (2-3 tahun) menjadi keunggulan inkubator bisnis menghantarkan wirausaha baru menempuh masa-masa kritis di awal usaha.

## 2. PENGERTIAN INKUBATOR BISNIS

Dalam bahasa kedokteran, Inkubasi memiliki arti pematangan pematangan dari suatu gejala, baik gejala penyakit maupun tingkat pertumbuhan janin (bayi) di dalam rahim ibunya. Sering dijumpai di rumah sakit bersalin, bayi yang lahir *premature* atau bayi yang lahir dengan berat badan rendah mendapatkan perlakuan khusus dari dokter dan perawat, misalnya diletakkan dalam boks penghangat selama beberapa waktu sebagai pengganti proses alami seperti layaknya di rahim sang ibu. Perlakuan yang berbeda dari bayi yang lahir normal (tanpa gangguan) disebut dengan inkubasi.

Berdasar pada pengertian tersebut, kalangan dunia usaha mengadopsi pengertian inkubator bisnis secara terminologik sebagai suatu institusi (lembaga) pembina dan penetas para wirausahawan baru (*new entrepreneur*), khususnya dalam pendekatan bisnis (Irfani dalam Novel, 2001).

Inkubator Bisnis adalah lembaga yang membantu wirausaha baru dalam memulai bisnisnya untuk meningkatkan prospek perkembangan dan daya tahan, sehingga kelak dapat bertahan di dalam lingkungan bisnis yang nyata. Secara sistemik, inkubator bisnis merupakan suatu wahana transformasi pembentukan sumberdaya manusia yang tidak atau kurang kreatif dan produktif menjadi sumberdaya manusia yang memiliki motivasi wirausaha secara kreatif, inovatif, produktif dan kooperatif sebagai langkah awal dari penciptaan wirausaha yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif serta memiliki visi dan misi.

Menurut Panggabean (2005), tujuan pendirian inkubator adalah (1) mengembangkan usaha baru dan usaha kecil yang potensial menjadi usaha mandiri, sehingga mampu sukses menghadapi persaingan lokal maupun internasional, (2) mengembangkan promosi kewirausahaan dengan menyertakan perusahaan-perusahaan swasta yang dapat memberikan kontribusi pada sistem ekonomi pasar, (3) sarana alih teknologi dan proses komersialisasi hasil penelitian pengembangan bisnis dan teknologi dari para ahli dan perguruan tinggi, (4) menciptakan peluang melalui pengembangan perusahaan baru, (5) aplikasi teknologi dibidang industri secara komersial melalui studi dan kajian yang memakan waktu dan biaya yang relatif murah.

Di Indonesia, Inkubator bisnis bukan merupakan hal baru di Indonesia. Pada masa lalu kita mengenal istilah-istilah *Inti-Plasma* dalam industri agrikultur. Selanjutnya, ketika issue *link and match* berkembang menjadi

keterkaitan input-proses-output yang saling ber-relasi (*interrelationship*). Penciptaan inkubator bisnis (*business incubator*) di dalam lingkungan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan merupakan sinergi dari fungsi dan peran perguruan tinggi dan lembaga pendidikan sebagai wadah pewujud sumberdaya manusia yang intelektual dan profesional.

Dalam kegiatannya inkubator adalah lembaga perusahaan yang minimal menyediakan 5 (lima) “S”, yaitu :

- 1) **Service** yaitu memberikan bimbingan dan konsultasi manajemen seperti pemasaran, keuangan, produksi, teknologi dan sebagainya.
- 2) **Support** yaitu mendukung pengembangan usaha dan akses penggunaan teknologi.
- 3) **Skill Development** yaitu melatih menyusun rencana usaha (*business plan*) dan pelatihan manajemen lainnya.
- 4) **Seed Capital** yaitu menyediakan dana awal usaha serta upaya memperoleh akses permodalan kepada lembaga-lembaga keuangan.
- 5) **Synergy** yaitu menciptakan jaringan usaha lokal maupun internasional

Fasilitas inkubator bisnis pada dasarnya merupakan fasilitas standar yang dimiliki oleh sebuah pusat perkantoran yang kemudian didukung oleh fasilitas peningkatan sumber daya bisnis. Fasilitas-fasilitas yang disediakan dapat berbeda-beda. Inkubator bisnis yang sudah maju memiliki fasilitas-fasilitas seperti ruang konferensi, kantin, keamanan, perlengkapan kantor, telepon, internet, perpustakaan, persewaan kendaraan, kebersihan dan perawatan dan akomodasi penginapan.

Sedangkan fasilitas peningkatan sumber daya yang terdapat pada inkubator bisnis mencakup layanan – layanan lainnya adalah aspek legal perusahaan, hak atas kekayaan intelektual, akuntansi, rekrutmen, pendidikan dan pelatihan serta penelitian dan pengembangan (litbang).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inkubator merupakan fasilitas simulasi bisnis (*artificial environment*) yang ditentukan oleh komponen wirausahawan, dana, manajer, infrastruktur, dan lokasi yang erat kaitannya dengan kebijakan, industri dan pasar. Oleh karena itu, kelompok sarannya adalah :

1. Usaha mikro-kecil informal (tenaga kerja sampai dengan 5 orang dengan omzet sampai dengan Rp. 10 juta),
2. Usaha kecil formal tradisional (tenaga kerja sampai dengan 5 sampai 20 orang dengan omzet 5 juta sampai dengan Rp. 50 juta),
3. Usaha kecil modern (tenaga kerja sampai dengan 20 - 100 orang dengan omzet Rp. 50 juta – 1 miliar).

Menurut jenisnya inkubator bisnis dapat dibagi dalam beberapa tipe (Campbell dikutip dari Supangkat, 2005) :

- a) **Industrial Incubator**, adalah incubator yang didukung pemerintah dan lembaga non profit. Bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan mengatasi tingkat pengangguran.
- b) **University-related Incubator**, bertujuan untuk melakukan komersialisasi sains, teknologi dan HAKI dari hasil penelitian. Inkubator perguruan tinggi menawarkan pada perusahaan pemula untuk memperoleh layanan laboratorium, computer, perpustakaan dan jasa kepakaran perguruan tinggi. Inkubator ini didukung langsung oleh perguruan tinggi dan bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang memiliki perhatian.
- c) **For Profit Property Development Incubators**, Inkubator yang menyediakan perkantoran, tempat produksi dan fasilitas jasa secara bersama-sama. Beberapa fasilitas kantor yang mendukung image perusahaan digunakan bersama dan incubator menarik biaya sewa dari penggunaan fasilitas tersebut.

- d) **For-Profit Investment Incubator**, Menyerupai perusahaan modal ventura dan business angel, yang menempati kantor yang sama dengan tenant (perusahaan) yang dibiayainya. Inkubator ini memiliki perhatian yang lebih terhadap portfolio tenant.
- e) **Corporate Venture Incubator**, merupakan inkubator yang paling sukses dan tercepat perkembangannya. Perusahaan yang sudah mapan, mendirikan inkubator untuk mengambil alih perusahaan kecil dan memberikan dana dan keahlian bahkan pasar.

Sedangkan dalam pelayanannya, terdapat 2 (dua) model penciptaan dan pembinaan inkubator bisnis, yaitu :

1. **Inwall tenant**, atau disebut juga dengan model pembinaan dibawah satu atap, bersifat klasikal, karena kegiatan pelatihan, pemagangan, sampai dengan perintisan usaha produktif dilakukan di dalam satu unit gedung. Setiap peserta/anggota (*tenant*) melakukan aktivitasnya di dalam ruangan masing-masing yang telah disediakan oleh inkubator bisnis.
2. **Outwall tenant**, dimana kegiatan/aktivitas usaha ekonomi produktif tidak dilakukan dalam satu atap, melainkan secara terpencar di luar pusat manajemen inkubator bisnis. Hal tersebut dimungkinkan karena pada model kedua ini wujud dan kegiatan usaha sudah berjalan, inkubator bisnis berfungsi sebagai konsultan, pendamping, dan pembina kegiatan usaha. Sehingga, pada model yang kedua ini lebih cenderung menyerupai jaringan kerja (*business networking*).

### 3. MASA START-UP SEBAGAI MASA KRITIS BAGI WIRAUSAHA BARU

Tahap perkembangan kewirausahaan terdiri dari 2 (dua) tahap (Zimmerer : 2005) yaitu tahap awal (*start-up*) dan tahap pertumbuhan (*growth*). Tujuan Tahap start-up adalah tercapainya kesinambungan tujuan dan rencana pokok atau menciptakan ide-ide ke pasar. Ciri – ciri tahap *start-up* : (1) Fokus pada masa yang akan datang dibandingkan masa sekarang dan usaha-usaha menengah diarahkan untuk jangka panjang; (2) Pengambil resiko yang moderat dengan tingkat toleransi yang tinggi terhadap perubahan dan kegagalan; (3) Kapasitas untuk menemukan ide-ide inovatif yang memberi kepuasan kepada konsumen; (4) Pengetahuan teknik dan pengalaman di bidangnya. Sifat untuk Desain pada masa *start-up* : (1) struktur pola yang sederhana dengan jaringan kerja komunikasi yang luas secara horisontal; (2) Otoritas pengambil keputusan dimiliki oleh wirausaha; (3) Informal dan sistem kontrol personal.

Pertumbuhan wirausaha pada tahap pertumbuhan (*growth*) bertujuan untuk tumbuh secara sederhana, efisien, orientasi laba dan rencana langsung untuk mencapainya. Ciri-ciri tahap *growth* : Kapasitas untuk menempa selama pertumbuhan cepat, kemurnian organisasi dan kemampuan berhitung; (2) Pengetahuan manajerial dan pengalaman dengan menggunakan orang lain dan sumber daya yang ada. Sifat untuk desain pada masa *growth* : (1) struktur yang fungsional atau vertikal akan tetapi saluran komunikasi informal sering digunakan; (2) Mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer level kedua; (3) Kuasi formal (yaitu tidak terlalu kompleks atau bekerjasama) dalam beroperasi.

Hubeis dalam Lupiyoadi (2004) menjelaskan bahwa hampir 80% *start-up company* (perusahaan mula) di Indonesia gagal pada tahun pertama. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Wirasasmita (1998) bahwa tingkat mortalitas/kegagalan usaha kecil di Indonesia mencapai 78%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kegagalan bagi usaha baru sangatlah tinggi. Timmons (2003) menggambarkan bahwa pada suatu awal pendirian usaha baru dimulai dengan adanya suatu peluang yang sangat besar, tetapi belum diimbangi oleh sumberdaya (*financial*) serta tim manajemen yang cukup, sehingga timbul ketimpangan yang memperbesar faktor ketidakpastian dan resiko.

Hambatan – hambatan yang ditemui saat memasuki industri baru (Lambing : 2000) adalah :

- 1) **Sikap dan kebiasaan pelanggan**, dimana loyalitas pelanggan kepada perusahaan baru masih kurang. Sebaliknya perusahaan yang sudah ada justru lebih bertahan karena telah mengetahui sikap dan kebiasaan pelanggannya.
- 2) **Biaya perubahan (*switching cost*)**, yaitu biaya-biaya yang diperlukan untuk untuk pelatihan kembali para karyawan, dan penggantian alat serta sistem yang lama.
- 3) **Respon dari para pesaing** yang ada yang secara agresif akan mempertahankan pangsa pasar yang ada.

Selain itu menurut Supangkat dan Purwanto (2008), 3 (tiga) hal yang sering terjadi pada masa start-up adalah yaitu :

1. **Market driven ideas**, yaitu kegagalan bisnis sering terjadi karena tidak terdapatnya pasar potensial yang menyerap ide bisnis yang ditawarkan.
2. **Management skills**, banyak usaha yang mengalami kegagalan karena pelakunya kurang memiliki kemampuan untuk menjalankan rencana bisnisnya, dan bahkan sebagian besar tidak memiliki kemampuan untuk menyusun rencana.
3. **Access to capital**, banyak pula usaha yang gagal karena mereka tidak memahami bagaimana memanfaatkan modal yang mereka miliki, atau mereka tidak berhasil memperoleh modal yang cukup pada saat-saat kritis.

Apabila masa kritis sebagai wirausaha baru tidak dapat terlampaui, dikhawatirkan hal tersebut dapat berpotensi bagi wirausaha untuk tidak melanjutkan usahanya. Dikutip dari Zimmerer (2005) beberapa potensi yang menjadikan seseorang mundur dari berwirausaha, karena :

- 1) **Pendapatan yang tidak menentu**. Baik pada tahap awal maupun tahap pertumbuhan, dalam bisnis tidak ada jaminan untuk terus memperoleh pendapatan yang ajeg, artinya sewaktu-waktu bisa rugi dan sewaktu-waktu bisa untung. Kondisi yang tidak menentu dapat menyebabkan seseorang mundur dari kegiatan berwirausaha.
- 2) **Kerugian akibat hilangnya modal investasi**. Kegagalan investasi mengakibatkan seseorang mundur dari kegiatan berwirausaha.
- 3) **Perlu kerja keras dan waktu yang lama**. Wirausaha biasanya bekerja sendiri mulai dari pembelian, pengolahan, penjualan dan pembukuan. Waktu yang lama dan keharusan bekerja keras dalam berwirausaha mengakibatkan wirausaha mengundurkan diri. Hal tersebut disebabkan kurang terbiasanya wirausaha menghadapi tantangan.
- 4) **Kualitas kehidupan yang tetap rendah meskipun usahanya mantap**. Kualitas kehidupan yang tidak segera meningkat, akan mengakibatkan seseorang mundur dari kegiatan berwirausaha.

#### 4. PERAN INKUBATOR PERGURUAN TINGGI MEMBANTU WIRAUSAHA BARU PADA MASA START-UP.

Ciputra (2007 : 24) menyebut bahwa kampus adalah Agen Penting Perubahan Masa Depan Bangsa. Kampus memiliki peran yang tak tergantikan dalam menciptakan budaya wirausaha di Indonesia dan sekaligus sebagai pembentukan dan pelatihan entrepreneur baru, dengan alasan sebagai berikut :

- (1) Kampus adalah terminal utama generasi muda terdidik untuk masuk kedalam pasar kerja, artinya masa perguruan tinggi adalah kesempatan terakhir untuk memastikan para lulusan lembaga pendidikan sebagai warga negara yang mandiri secara finansial.

- (2) Kampus adalah tempat terbaik untuk melaksanakan pembangunan sumber daya manusia. Setiap orang yang datang ke kampus dan menjadi warga kampus telah menjadi pola pikir untuk belajar dan telah mengkonsentrasikan sebagian waktu hidupnya untuk belajar dan meningkatnya kualitas dirinya.
- (3) Kampus memiliki sumber daya manusia pendidik, para ahli yang memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi generasi muda.

Supangkat, dkk (2005) menjelaskan bahwa konsep inkubator bisnis di Perguruan berpotensi besar untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru melalui program Inkubator Bisnis sebagai wujud Darma Perguruan Tinggi dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Aktivitas – aktivitas dari penelitian dan pengabdian masyarakat diharapkan mampu mengubah penemuan-penemuan menjadi inovasi sehingga terjadi proses penciptaan nilai (*value creation*). Melalui proses tersebut, diharapkan akan ada dampak positif yang akan muncul yaitu komersialisasi teknologi yang mampu mendorong penciptaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*social wealth creation and social wealth improvement*).

Musanto (2004) menjelaskan lebih lanjut tentang peran Perguruan Tinggi dalam pengembangan usaha kecil dan menengah, yaitu :

1. Perguruan Tinggi memiliki fasilitas laboratorium yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan.
2. Perguruan Tinggi memiliki fakultas-fakultas dari berbagai disiplin ilmu (spesialisasi) yang dapat dimanfaatkan untuk studi pengembangan pembinaan dari berbagai aspek sesuai dengan kasus yang dihadapi.
3. Perguruan Tinggi merupakan organisasi non profit yang memiliki visi kuat dalam pemberdayaan masyarakat melalui Tri Darma Perguruan Tinggi.
4. Perguruan Tinggi memiliki cukup banyak mahasiswa yang dapat dikerahkan melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti KKN, Bakti Sosial dan lain-lain untuk menunjang kegiatan PT dalam melaksanakan kegiatan konsultasi.

Bagi perguruan tinggi dan lembaga penelitian sendiri, selain sebagai memfasilitasi hasil-hasil penelitian untuk kepentingan publik, inkubator bisnis bermanfaat sebagai upaya untuk menghargai, memperkuat dan merekrut anggota fakultas/lembaga penelitian.

Lembaga inkubator bisnis yang berada dibawah kelolaan perguruan tinggi dapat menjawab empat kebutuhan kerja di era globalisasi dewasa ini (Novel, 2001 :15) yaitu:

1. Kebutuhan akan pekerjaan yang menantang (*challenging*) dan memiliki arti penting bagi organisasi. Yang dimaksud dengan pekerjaan menantang adalah pekerjaan yang tidak mudah untuk diselesaikan tetapi mungkin untuk diselesaikan (*difficult but not impossible*), sedangkan pekerjaan yang memiliki arti penting bagi organisasi adalah pekerjaan yang memberikan sumbangan/kontribusi yang berharga bagi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan.
2. Kebutuhan akan lingkungan kerja yang kondusif. Artinya, lingkungan kerja yang mendukung kelancaran dan penyelesaian pekerjaan. Lingkungan yang mendukung termasuk didalamnya adalah lingkungan sumberdaya manusia dan lingkungan non-sumberdaya manusia (sarana dan prasarana).
3. Kebutuhan akan kemampuan kerja yang tinggi. Artinya, berkemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan.
4. Kebutuhan akan pemberdayaan jiwa *intrapreneur* dikalangan pelaku organisasi yaitu sumberdaya manusia. *Intrapreneur* dicirikan sebagai berikut: berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi,

terbukanya akses keseluruhan lembaga dan sumberdaya manusia, memiliki motivasi kerja yang tinggi, inovatif, kreatif, memiliki visi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berani mengambil risiko, memiliki intuisi bisnis yang tinggi, sensitif terhadap kondisi dan situasi di dalam maupun di luar organisasi, dan berfikir sistematis, terstruktur, dan terencana.

Keberadaan inkubator bisnis dalam perguruan tinggi diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan tersebut diatas dengan :

- a. Kegagalan bisnis karena tidak terdapatnya pasar potensial yang menyerap ide bisnis yang ditawarkan dapat diatasi melalui aktivitas **Riset Pasar**. Bagi wirausaha baru, aktivitas ini bermanfaat untuk membantu menganalisis peluang dan potensi pasar dalam rangka penciptaan dan pengembangan usaha, serta sebagai cara untuk menentukan kelayakan dan perilaku pasar dalam konteks permintaan & penawaran.
- b. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan manajerial (*managerial skills*), Inkubator bisnis dapat mengadakan **Pelatihan dan Pembinaan**. Pelatihan ditujukan untuk membentuk dan mengembangkan sikap dan perilaku '*entrepreneur*', yang mampu berkreasi, menciptakan inovasi, dan proaktif dalam menghadapi perkembangan lingkungan. Pelatihan bagi *tenant* sebagai pengusaha mula bersifat terapan, artinya ada kaitannya dengan bidang usaha di mana dia bekerja serta memberikan manfaat instan (*instant benefit*) artinya dapat memberi manfaat langsung. Agar *tenant* dapat mengaplikasikan keterampilan di tempat praktik, mengetahui dan menyesuaikan keterampilan yang dimiliki dengan kondisi nyata dalam praktik, sehingga dapat diketahui kendala / kesulitan yang ditemukan dalam praktik kerja maka setelah pelatihan dapat dilengkapi dengan pemagangan. Bentuk teknis dari pemagangan yang diterapkan adalah pengiriman individu dan/atau kelompok pada usaha-usaha kecil, menengah dan sudah bersumberdaya, baik lokal maupun antardaerah. Sedangkan Pembinaan bertujuan untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh *tenant* sehubungan dengan usaha / bisnis-nya. Sifat bantuannya adalah konsultasi yang dilakukan secara berkesinambungan dengan memegang prinsip manajemen kewirausahaan.
- c. **Kerjasama antar lembaga**. Program ini bertujuan menciptakan solusi imbal-balik (*win-win solution*), yang prosesnya memanfaatkan keunggulan strategik bagi usaha-usaha yang saling terkait untuk bekerjasama. Prinsip saling butuh akan tercipta antar-organisasi yang pada akhirnya menghasilkan nilai tambah (*value added*) dan manfaat ekonomis.
- d. **Pembentukan unit bisnis**. Program ini bertujuan mengarahkan dan membimbing proses penyelenggaraan usaha / unit usaha dari suatu organisasi bisnis yang dibentuk. Bentuk teknis-nya adalah pendampingan, konsultasi terstruktur (*periodical*) dan insidental yang terselenggara atas dasar kebutuhan / permintaan.
- e. **Pengembangan**. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan mengembangkan pasar bagi wirausahawan dan usaha kecil dan menengah yang telah mapan dalam suatu usaha. Bentuk pengembangan dapat berwujud restrukturisasi, rekayasa, produk, pasar, dan manajerial.

Permasalahan-permasalahan yang umumnya ditemui pada pengelolaan inkubator perguruan tinggi terdiri dari permasalahan inkubator dalam menginkubasi *tenant* dan permasalahan yang dihadapi *tenant* (Panggabean, 2005 : 9-10 ) diringkas pada Tabel 1 berikut :

**Tabel 1**  
**Permasalahan-Permasalahan Umum Pengelolaan Inkubator Perguruan Tinggi**

Permasalahan Inkubator Dalam Menginkubasi Tenant	Permasalahan yang Dihadapi Tenant
1) Belum memiliki sarana/prasarana pendukung yang memadai.	1) Masih lemahnya kemampuan dan keterampilan berbisnis
2) Manajer belum dapat bekerja full time.	2) Masih lemah dalam permodalan
3) Lembaga yang menangani inkubator belum otonomi.	3) Belum mampu mengakses pasar
4) Teknologi masih pada tingkat sederhana sampai dengan madya	4) Belum mampu akses dengan teknologi
5) Belum memiliki jaringan yang luas antara lain dalam hal pemasaran	
6) Pembinaan masih ada yang dilakukan secara out wall	
7) Administrasi antara lain seperti perjanjian/kontrak pendampingan masih belum dibuat tertulis.	
8) Masih sedikit UKM tenant inkubator yang berhasil lulus dengan baik.	
9) Pada umumnya UKM tenant inkubator hanya berhasil mengadopsi teknologi tapi belum dalam hal pemasaran produk. Sehingga banyak UKM binaan inkubator yang tidak dapat eksis di pasar bebas	
10) Dana operasional masih sangat terbatas karena hanya dibiayai oleh Perguruan Tinggi. Pada tahun awal pendirian inkubator ada beberapa inkubator yang mendapat bantuan dana perkuatan dari Pemerintah antara lain Kementerian Koperasi dan UKM yang disalurkan kepada UKM binaan inkubator.	
11) Belum menjadi komitmen semua pihak (pemda, dunia usaha, instansi terkait, pemerintah pusat untuk mensupport program inkubator)	

## 5. HAL-HAL YANG HARUS DIPERHATIKAN UNTUK MENCAPAI KEBERHASILAN INKUBATOR BISNIS PERGURUAN TINGGI

Keberhasilan inkubator bisnis tergantung pada beberapa elemen-elemen penting yaitu:

- 1) **Komitmen yang kuat dari para stakeholder**, yaitu dari kalangan perguruan tinggi itu sendiri (yang terdiri dari pimpinan perguruan tinggi, peneliti dan dosen – dosen yang berperan mendampingi *tenant*), Pemerintah (baik pusat dan pemerintah daerah), kelompok bisnis dan lembaga lain. Komitmen yang diharapkan adalah terlaksananya program yang berkesinambungan dari tahun ke tahun dan juga tidak terkesan “ikut-ikutan” dan “asal ada” dalam membangun inkubator bisnis.
- 2) **Bantuan dukungan penelitian dan pengembangan usaha dan akses penggunaan teknologi dari berbagai pihak** ( yaitu peneliti maupun sponsor).
- 3) **Adanya permintaan dari para wirausaha (*tenant*) lokal yang sedang membangun bisnisnya (pada tahap awal)**. Inkubator bisnis sebaiknya menyediakan pelayanan sesuai kebutuhan pelaku usaha untuk meningkatkan kemampuan usaha untuk berdiri dan berkembang.

- 4) **Manajemen inkubator bisnis yang professional dan efektif** untuk menjamin dukungan dari para sponsor, evaluasi prospek pelaku usaha, memperkirakan perkembangan dan memfasilitasi masa *transisi tenant* untuk menyelesaikan program inkubasi bisnisnya. Seperti tercantum pada Tabel 1, Permasalahan umum yang terjadi pada pengelolaan inkubator bisnis perguruan tinggi adalah status otonomi inkubator bisnis dan keterbatasan waktu yang dimiliki manajer inkubator yang notabene adalah dosen atau peneliti dari perguruan tinggi yang bersangkutan
- 5) **Seed capital**, yaitu penyediaan dana awal usaha serta upaya memperoleh akses permodalan kepada lembaga-lembaga keuangan. Baik inkubator dan tenant sebagian besar mengalami kesulitan untuk akses pada permodalan karena ketidak adaan jaminan sebagaimana yang dipersyaratkan oleh perbankan.
- 6) **Kesanggupan perguruan tinggi untuk menyediakan fasilitas yang layak sebagai inkubator bisnis.**
- 7) **Kejelasan (transparasi) dalam hal administrasi perjanjian/ kontrak antara inkubator bisnis dengan tenant**
- 8) **Berkesinambungan dalam melahirkan usaha-usaha baru.** Dalam jangka panjang inkubator bisnis harus mampu menunjukkan kepada dunia luar sebagai pelaku usaha yang berhasil.
- 9) **Memiliki dampak ekonomi dan dampak bagi masyarakat.** Inkubator bisnis harus dapat memberikan hasil sesuai dengan yang stakeholder butuhkan. Hali ini dapat berupa pengembangan ekonomi dalam bentuk pembukaan lapangan kerja baru, nilai tambah atau kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

1. Inkubator bisnis merupakan salah satu bentuk alternatif strategis dalam mencetak wirausaha baru, karena teknik pembinaan yang terintegrasi, sifatnya yang lebih individual dan operasional sesuai tahap-tahap perkembangan yang dihadapi wirausaha baru pada masa *start-up*.
2. Wirausaha baru pada masa *start-up* umumnya menemui permasalahan antara lain lemahnya kemampuan dan keterampilan berbisnis, lemah dalam permodalan, belum mampu mengakses pasar serta belum mampu mengakses dengan teknologi.
3. Inkubator bisnis perguruan tinggi berpotensi besar menghasilkan wirausaha baru melalui transfer teknologi dan lembaga penelitian. Tujuan : memfasilitasi hasil-hasil penelitian untuk kepentingan publik; menghargai, memperkuat dan merekrut anggota fakultas/lembaga penelitian ; menjalin ikatan yang lebih erat dengan industri dan menghasilkan pendapatan dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi.
4. Permasalahan umum yang terjadi pada pengelolaan inkubator Perguruan Tinggi terdiri dari permasalahan inkubator dalam menginkubasi *tenant* dan permasalahan yang dihadapi tenant itu sendiri.
5. Sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan inkubator perguruan tinggi perlu diperhatikan : Komitmen yang kuat dari para *stakeholder*; Bantuan dukungan penelitian dan pengembangan usaha dan akses penggunaan teknologi dari berbagai pihak; Adanya permintaan dari para wirausaha (*tenant*) lokal yang sedang membangun bisnisnya (pada tahap awal); Manajemen incubator yang profesional dan efektif; Tersedianya *Seed Capital*; Kesanggupan perguruan tinggi untuk menyediakan fasilitas yang layak sebagai inkubator bisnis; Kejelasan (transparasi) dalam hal administrasi perjanjian/ kontrak antara inkubator bisnis dengan *tenant*; Berkesinambungan dalam melahirkan usaha-usaha baru dan memiliki dampak baik secara ekonomis maupun kepada masyarakat.

**b. Saran**

- 1) Perlunya melakukan koordinasi dan menjaga hubungan baik dengan semua stakeholder, agar tujuan dan program – program inkubator dapat terlaksana sesuai harapan dan berkesinambungan. Selain itu untuk mencapai sinergi dengan berbagai pihak, agar program inkubator bisnis tidak nampak berjalan sendiri-sendiri (parsial)
- 2) Pemberian insentif atau penghargaan lain bagi pihak-pihak yang bersedia memberikan hasil penelitian, pengembangan usaha dan akses usaha bagi keberhasilan program-program yang dilakukan inkubator bisnis.
- 3) Untuk mendapatkan pengelolaan inkubator bisnis yang profesional, hendaknya memperjelas status otonomi lembaga yang menangani inkubator, manajer yang memiliki waktu dan memiliki pengalaman dalam pembinaan UKM, transparansi dalam administrasi perjanjian/kontrak inkubator-tenant dan tersedianya fasilitas inkubator bisnis sesuai kebutuhan tenant.

## REFERENSI

- Lambing, Peggy A., Kuehl, Charles R., *Entrepreneurship*, Third Edition, Pearson Education, New Jersey, USA, 2003
- Lupiyoadi, Rambat., 2004, *Entrepreneurship, From Mindset To Strategy*, Edisi Kedua, Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Musanto, Trisno., 2004, *Peran Pro-Aktif Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Usaha Kecil Dan Desa Binaan*, Artikel, Majalah Ekonomi Universitas Airlangga, Tahun XIV, No.3, Desember, Surabaya
- Novel, Dean, 2001, *Inkubator Bisnis Sebagai Salah Satu Sarana Pewujud Misi Perguruan Tinggi*, Makalah, Dipresentasikan pada Seminar Kewirausahaan Mahasiswa, Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila, Jakarta, 15 Mei 2001.
- Panggabean, Riana, 2005, Profil Inkubator dalam Penciptaan Wirausaha Baru, diunduh dari jurnal smecda, [www.smecda.co.id](http://www.smecda.co.id)
- Sakya, Andi Eka., 2005, *Mekanisme Penyelenggaraan Proses Inkubasi Bisnis Di Daerah*, Makalah, Dipresentasikan pada Seminar Nasional Promoting Local Economy Through Business Incubation, Institut Teknologi Bandung, 22 Desember, Bandung
- Supangkat, Suhono Harso Dr., 2005, *Tahapan Pembentukan Inkubator Bisnis*, Makalah, Dipresentasikan pada Seminar Nasional Promoting Local Economy Through Business Incubation, Institut Teknologi Bandung, 22 Desember, Bandung
- Supangkat, Suhono Harso Dr., Sigit Purwanto, Purnomo Yustianto dan Mifta Priyanto, 2005, *New Enterprise Berbasis Inovasi Dari Kampus Dalam Kerangka Entrepreneurial Economic Development*, Artikel, *Entrepreneurial Economic Development Strategy*, Pusat Inkubator Bisnis - ITB, Bandung
- Supangkat, Suhono Harso Dr., Sigit Purwanto, 2008, *Membangun Jaringan Kerjasama Untuk Pendidikan Entrepreneur*, Makalah, dipresentasikan pada Seminar & Expo Innovative Indonesian Entrepreneurship Education : How To Develop and Delivet It, Prasetya Mulya Business Scholl, 8-9 Juli, Jakarta
- Suryana, Dr., *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*, Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2003
- Taufiq, Muhammad, 2005 *Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Mendorong Perusahaan Mula (Start Up Enterprise)*, Makalah, Dipresentasikan pada Seminar Nasional Promoting Local Economy Through Business Incubation, Institut Teknologi Bandung, 22 Desember, Bandung.
- Timmons A.J, Spinelli S., 2003, *New Venture Creation Entrepreneurship For The 21<sup>st</sup> Century*, Mc Graw Hill, New York.
- Zimmerer dan Scarborough, 2005, *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*, terjemahan, edisi keempat, Penerbit PT Indeks, Jakarta